

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tulang Bawang merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi perikanan yang besar di Indonesia baik pelagis maupun demersal. Tulang Bawang terletak di Sumatera bagian selatan yang dibatasi oleh garis bujur 104,55 – 105,50° Bujur Timur (BT) dan garis lintang 3,55 – 4,40° Lintang Selatan (LS) yang membentang dari Mesuji di bagian utara hingga Kabupaten Lampung Tengah di bagian selatan. Luas wilayah Tulang Bawang keseluruhan mencapai 7.770,84 km² (Hasyim dan Nurbaya, 1997).

Tulang Bawang memiliki sungai dengan panjang ± 136 km dan daerah aliran sepanjang 884,5 km dengan *catchment area* 1.285 km². Sungai tersebut merupakan salah satu sungai terpanjang di Lampung (Hasyim dan Nurbaya, 1997). Dengan panjang dan luas sungai yang ada di Tulang Bawang, maka dapat dipastikan terdapat berbagai macam jenis ikan yang memiliki nilai ekonomis tinggi.

Ekosistem Sungai Tulang Bawang, kompleks dengan sungai, anak sungai dan rawa yang mempunyai fungsi sebagai habitat ikan. Bagian pinggir anak sungai dan lubuk digunakan ikan sebagai tempat berlindung dan mencari makan serta digunakan ikan sebagai tempat memijah (Hartoto *et al.*, 1998).

Diantara ikan yang terdapat di sungai Tulang Bawang terdapat beberapa jenis ikan dari genus *Labiobarbus* famili Cyprinidae yang secara umum dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai ikan Lumo. Ikan Lumo dimanfaatkan oleh penduduk sekitar sebagai ikan konsumsi dan dapat pula digunakan sebagai ikan hias akuarium.

Penangkapan yang berlebihan, penggunaan alat tangkap yang tidak selektif, serta adanya pencemaran perairan dikawatirkan dapat mengancam populasi ikan. Usaha konservasi sangat perlu dilakukan dalam upaya pemanfaatan sumber daya perairan sungai yang berkelanjutan. Usaha tersebut akan lebih terarah dan berhasil secara maksimal, apabila informasi mengenai ikan Lumo dikaji lebih rinci. Salah satu informasi yang sangat diperlukan adalah pola pertumbuhan dan reproduksi ikan Lumo.

Reproduksi merupakan upaya makhluk hidup untuk menghasilkan keturunan dan menurunkan sifat kepada generasi selanjutnya agar tetap berkelanjutan. Sedangkan pertumbuhan adalah perubahan panjang atau berat pada suatu individu atau populasi yang merupakan respon terhadap perubahan makanan yang tersedia. Informasi tentang pola pertumbuhan dan reproduksi ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengelolaan sumberdaya perikanan, sehingga diharapkan kelestarian tetap terjaga dan menjadi dasar dalam pengelolaan berkelanjutan.

1.2 Perumusan Masalah

Sungai Tulang Bawang merupakan salah satu daerah perikanan yang potensial dengan sumberdaya ikan yang cukup melimpah. Salah satu potensi ikan yang terdapat di perairan ini adalah ikan Lumo. Kajian tentang aspek bioekologi ikan ini belum ada sehingga informasi penting yang berguna bagi pengembangan sumberdaya ikan ini masih sangat terbatas. Salah satu informasi penting yang dibutuhkan yaitu mengenai aspek pertumbuhan dan reproduksi.

Pengelolaan dilakukan dengan tujuan untuk menjamin kelestarian sumberdaya perikanan sehingga diperlukan berbagai informasi dasar, diantaranya ukuran ikan saat pertama kali matang gonad, pola pemijahan, potensi reproduksi, musim pemijahan dan ekologi alamiah. Informasi tersebut sangat berguna bagi pengelolaan ikan Lumo, sehingga pemanfaatan ikan Lumo dapat dilakukan secara bertanggung jawab seperti pengaturan ukuran mata jaring dan pembatasan waktu penangkapan dan jumlah yang boleh ditangkap.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pertumbuhan dan reproduksi ikan Lumo.

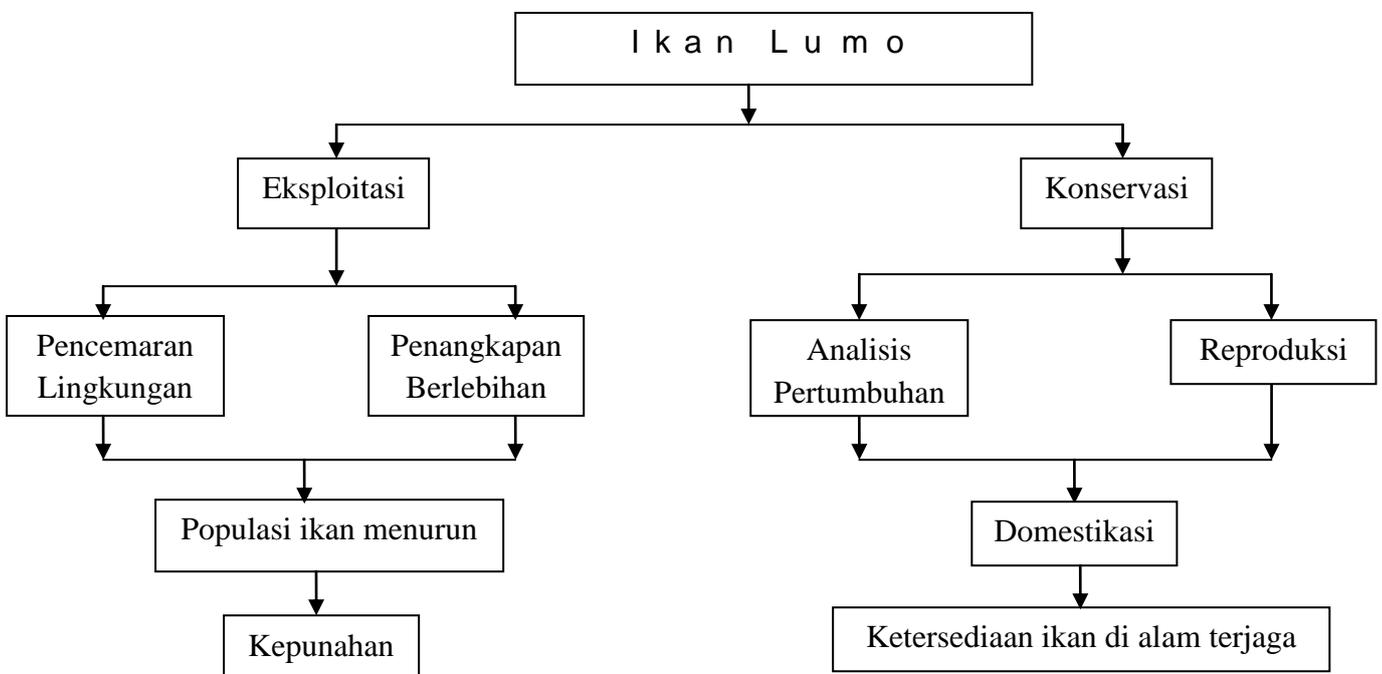
1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah memberikan informasi kepada masyarakat tentang pertumbuhan dan reproduksi ikan Lumo, sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkesinambungan di sungai Tulang Bawang.

1.5 Kerangka Pikir

Tulang Bawang merupakan daerah yang dialiri oleh salah satu sungai terpanjang di Lampung. Eksploitasi yang berlebihan dikhawatirkan akan menurunkan populasi ikan yang ada di sungai Tulang Bawang. Salah satu ikan yang terancam keberadaannya adalah ikan Lumo. Usaha yang dapat dilakukan untuk menanggulangi hal tersebut adalah dengan usaha konservasi. Salah satu parameter yang dibutuhkan adalah pola pertumbuhan dan reproduksi.

Parameter reproduksi yang diamati adalah nisbah kelamin, tingkat kematangan gonad, indeks kematangan gonad, dan fekunditas. Parameter pertumbuhan yang diamati adalah panjang dan berat, hubungan panjang dan berat, serta faktor kondisi. Perlunya mengungkap informasi mengenai pola pertumbuhan dan reproduksi yang akan menjadi dasar sebagai proses domestikasi.



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian